

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa). Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.¹

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Terhadap ayat-ayat yang pertama turun tersebut, Zia berkomentar, bahwa “Islam clearly prizes knowledge and learning and there is no place in Islam for an illiterate society”³. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah

¹ al-Qur'an, 96 :1-5.

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Listakwarta Putra, 2003), 103.

³ Rukhsana Zia, (Ed), *Globalization, Modernization, And Education in Muslim Countries* (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2006), 32.

dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.

Pada masa awal Islam, pendidikan identik dengan upaya *da'wah Islāmiyah*, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Rahman⁴, menyatakan bahwa kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya *da'wah Islāmiyah* - penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal *Dār al-Arqām*, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid dan proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar⁵.

Tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang pada masa-masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun al-Rasyīd dan al-Makmūn yang berpusat di Baghdad, dan pada masa kejayaan 'Uthmāniyah di

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Checago University, 1979,. Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, cetakan III, 1997), 263.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (sebuah Pengantar), Pengantar dalam buku "Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), v.

Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar delapan abad (711-1492 M)⁶, kemudian sistem pendidikan Islam itu diperluas dengan sistem madrasah yang mencapai puncaknya pada Madrasah Nizāmiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizām al-Mulk. Pendidikan Islam pada waktu itu telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang berkaliber dunia, yang dikenal hingga saat ini, sehingga Noeng Muhadjir berkesimpulan bahwa Yunani adalah induk ilmu murni dan Islam adalah induk teknologi⁷.

Pada awalnya, tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual yaitu tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, kemudian menarik murid-murid dari daerah lain yang mau menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru, karena sang guru setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara peribadi memberikan suatu sertifikat (*ijāzah*) kepada muridnya untuk mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individual tertentu. Sebagai contoh, bila akan menulis riwayat

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 13. Baca juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 93-99

⁷ Noeng Muhadjir, (Kata Pengantar) dalam Hamīd Hasan Bilgrāmi dan Sayid Ali Asyrāf, *Konsep Universitas Islam*, terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), xi.

pemikir-pemikir yang besar dan orisinal dalam Islam, pasti tidak akan banyak menemukan tokoh-tokoh keluaran madrasah.

Rupanya madrasah belum dapat memproduksi ilmuan-ilmuan termasyhur, karena itu Rahman⁸, menyatakan sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan keserjanaan Islam. Tetapi menurut Rahman madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun sebenarnya persoalan tersebut mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Selanjutnya, Rahman menyatakan sebenarnya penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah berasal dari kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati.

Berdasarkan pemikiran di atas, Rahman menyatakan bahwa berkembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad ke-9 sampai abad ke-13 di kalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta, karena karya Allah tersebut memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Pada abad-abad pertengahan akhir, semangat penyelidikan di dunia Islam mengalami kemacetan dan merosot, sedangkan dunia Barat telah melaksanakan kajian-kajian yang sebagian besar dipinjam dari ilmuwan-ilmuwan Muslim, sehingga mereka menjadi makmur, dan maju bahkan menjajah negeri-negeri Muslim. Dengan dasar ini, maka menurut

⁸ Rahman, *Islam*, 269-271.

Rahman, umat Islam dalam mempelajari ilmu baru dari dunia Barat yang maju, berarti meraih kembali masa lampau mereka dan sekaligus untuk memenuhi sekali lagi perintah-perintah al-Qur'an yang terlupakan⁹.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Sehubungan dengan ini, Fazlur Rahman menyatakan bahwa "setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan"¹⁰. Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.

Khursid Ahmad misalnya menyatakan bahwa: "Of all the problem that confront the muslim world to day the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge", yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.¹¹ Statement ini menunjukkan bahwa masa depan Islam di Indonesia juga bergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespon dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di

⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar, 1997.

¹⁰ Rahman, *Islam*, 260.

¹¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 31.

Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.

Pendidikan Islam di Indonesia juga sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang dan yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena pertumbuhan dan perkembangan program dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara. Fenomena ini menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Adanya kegiatan dan sistem pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menurut ‘Ubūd¹² dan Langgulung¹³, menggambarkan adanya teori-teori, ilmu dan/atau pemikiran pendidikan Islam.

Menurut Arif Furchan¹⁴, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama. Ketika pemerintah penjajah Belanda membutuhkan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahannya di Indonesia, maka diperkenalkanlah jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 ternyata melahirkan kebutuhan akan banyak tenaga terdidik dan terampil untuk menangani pemerintahan dan juga untuk membangun negara dan bangsa. Untuk itu, pemerintah lalu memperluas

¹² Ubud menyatakan:” Wa laisa mumkinan an takūna hunāka tarbiyah Islāmiyah wa nizām ta’limiy Islamiy, dūna an takūna hunāka nazariyah tarbawiyah Islamiyah aw fikr tarbawiy Islamiy”. Baca: ‘Ubūd, Abd al-Ghāni, *Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, 1977), 119.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 118-119.

¹⁴ Arif Furchan, *Pemberdayaan Madrasah Dan Tantangan Globalisasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Sehari di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 25 April 1999.

pendidikan model barat yang dikenal dengan sekolah umum itu. Untuk mengimbangi kemajuan zaman itu, di kalangan umat Islam santri timbul keinginan untuk mempermodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah. Dengan demikian, madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren.

Perbedaan utama madrasah dengan pesantren terletak pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat) sementara pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, dan seterusnya). Ciri lain yang umumnya membedakan keduanya adalah adanya mata pelajaran umum di madrasah. Penambahan mata pelajaran umum pada kurikulum madrasah ini tidak berjalan seketika, melainkan terjadi secara berangsur-angsur. Pada awalnya, kurikulum madrasah masih 100% berisi pelajaran agama, tanpa ada pelajaran umum sebagaimana pesantren, hanya saja di madrasah ada bangku, papan tulis, ulangan, ujian, dan sebagainya. Lulusan madrasah pada masa itu tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi, bahkan juga tidak dapat pindah ke sekolah umum yang sejenjang, karena memang kurikulumnya berbeda. Orang tua yang ingin mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, yaitu di sekolah umum dan di madrasah.

Pada tahun 1975, terdapat Surat Keputusan Bersama tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum dan lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi dan siswa madrasah boleh berpindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya. Demikian pula sebaliknya. Kompensasi dari kesetaraan itu adalah bahwa 70% dari kurikulum madrasah harus berisi mata pelajaran umum. Selanjutnya, berdasarkan kurikulum madrasah 1994, kurikulum madrasah harus memuat 100% kurikulum sekolah umum. Dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dikategorikan sebagai Sekolah Umum yang Berciri Khas Agama Islam.¹⁵

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memposisikan madrasah sama atau sederajat dengan lembaga sekolah. Tidak ada perbedaan apapun antara keduanya, minimal secara legal formalistik. Menurut UU tersebut, jenis pendidikan umum jenjang pendidikan dasar adalah berbentuk SD dan MI atau bentuk lain yang sederajat, serta SMP dan MTs atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK dan MAK, atau bentuk lain yang sederajat (bab VI pasal 17 dan 18). Dikemukakan pada kedua pasal ini menunjukkan bahwa posisi madrasah adalah sama atau sederajat dengan sekolah, yaitu termasuk ke dalam jenis pendidikan umum. Hal ini berbeda dengan undang-undang sebelumnya

¹⁵ Ibid.

(UU RI No. 2/1989 tentang Sisdiknas) yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam.

Posisi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini (sebagaimana UU RI No. 20 tahun 2003) bisa jadi akan memiliki implikasi yang sangat serius, terutama yang berkaitan dengan capaian idealisme yang ingin diraih oleh madrasah yang dibangun atas dasar visi dan misi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Dikatakan demikian, karena sejak mulai dikenal di kalangan masyarakat muslim Indonesia, madrasah tumbuh sebagai lembaga pendidikan dengan karakteristik yang membedakan dirinya dari sistem sekolah. Motivasi utama pendirian madrasah lebih diwarnai oleh kebutuhan memenuhi kewajiban menuntut ilmu agama, daripada oleh kebutuhan menyiapkan tenaga terampil pada bidang-bidang kerja tertentu. Artinya, secara spesifik madrasah dibangun oleh individu atau masyarakat muslim sebagai wujud kesadaran keberagamaan masyarakat muslim terhadap pentingnya pemahaman sekaligus pelestarian ajaran agama (*tafaqquh fī al-Dīn*) kepada anak-anak generasi penerus.

Dalam ranah praksis, karakteristik tersebut lebih dikenal dengan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam¹⁶, yang juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Artinya, personifikasi madrasah tidaklah sederhana, sebab pendiriannya didorong oleh semangat dan cita-cita luhur

¹⁶Sebagai lembaga Pendidikan Islam, madrasah melaksanakan kegiatan pendidikan Islam, yakni “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (siswa) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), yang diwujudkan dalam sikap hidup, dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari”. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. IV, 202.

mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam sebuah sistem pendidikan. Masyarakat muslim berupaya melaksanakan pendidikan yang sejalan dengan visi dan misi religiusitasnya. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan selalu diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan di madrasah.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, mewarisi berbagai ciri dan kekhasan di atas secara sempurna dan tanpa pengecualian apapun, baik secara tipikal maupun dilihat dari aspek muatannya secara substantif, bahkan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat yang membesarkannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *historical background* madrasah sejak awal mula keberadaannya hingga saat ini berada pada alur yang konsisten.

Asumsi tersebut dibangun dengan memperoleh penguatan dari hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan¹⁷, yang menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah yang diharapkan oleh *stakeholders* madrasah (guru, pegawai, dan masyarakat selaku responden penelitian) harus berlandaskan kepada nilai-nilai yang menjadi panutan seluruh masyarakat pendukung madrasah itu sendiri.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau

¹⁷ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Manajemen Madrasah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2006).

menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya¹⁸. Nilai merupakan keyakinan dasar dan menjadi landasan berfikir dan bertindak yang akan mengarahkan perilaku seseorang kepada apa yang menurutnya baik dan benar. Perwujudan nilai-nilai keagamaan Islam dalam totalitas kehidupan madrasah yang merupakan ciri khas pembelajaran madrasah secara jelas bersumber dari teks Nash, karena itu tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan¹⁹ menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) masih cukup besar. Secara umum, siswa, guru, orang tua siswa dan masyarakat masih memiliki semangat dan minat yang cukup besar untuk mempertahankan MAK. Ini dibuktikan dengan jumlah pendaftar MAK cenderung stabil bahkan meningkat. Artinya, tingginya apresiasi masyarakat terhadap MAK (dulu MAPK) menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan madrasah dengan kekhasan *tafaqquh fī al-Dīn*, secara jelas masih menjadi harapan besar masyarakat.

Selain itu, hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2007²⁰ menunjukkan bahwa integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional belum tentu memberikan dampak positif bagi madrasah

¹⁸ Muhaimin, *Membangun Kultur Madrasah Of Tomorrow*. Makalah Disajikan Pada Rapat Kerja Tahunan Yayasan Al-Amanah (Pondok Pesantren Modern) Krian Sidoarjo Tanggal, 25 Juni 2010, Di Hotel Palmsari Batu.

¹⁹ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Restrukturisasi Madrasah Aliyah Keagamaan*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2006).

²⁰ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Respons Masyarakat Terhadap Reposisi Madrasah Sebagai Pendidikan Umum Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2007).

dan umat Islam. Integrasi madrasah seharusnya bermanfaat bagi peningkatan kualitas madrasah, bukan sebaliknya, menghilangkan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tiga hasil penelitian di atas memberikan kesimpulan bahwa bagi masyarakat, peningkatan mutu pendidikan madrasah harus dibarengi dengan selalu menjaga agar mutu pendidikan agamanya juga tetap unggul. Dalam pandangan masyarakat, madrasah memang harus sejajar dengan sekolah umum, tapi itu tidak berarti mengurangi apalagi menghilangkan ciri khas keagamaan Islam, justeru yang perlu disamakan dengan sekolah adalah matapelajaran umum yang ada di madrasah. Reposisi dengan tetap mempertahankan penguasaan ilmu-ilmu agama, justeru memberikan nilai plus bagi peningkatan kualitas pendidikan madrasah, sehingga tujuan menciptakan insan yang memiliki keunggulan keagamaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa tercapai.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa di dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas masih belum tegas dinyatakan bahwa madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Tetapi, menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 1 ayat (9), (11) dan (14), dinyatakan bahwa madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menggarisbawahi perlunya madrasah memahami makna substantif dan praktik

dari Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang membedakannya dengan sistem sekolah, untuk selanjutnya diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum di madrasah.

Kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulumnya²¹. Kurikulum sebenarnya merupakan nafas atau inti dari proses pendidikan di madrasah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Dikatakan demikian, karena selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum juga memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.²²

Jika madrasah dinyatakan sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, maka para pendidik dan tenaga kependidikan madrasah harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna substantif dan praktiknya yang sekaligus diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum madrasah. Untuk itulah penulis melakukan penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 1.

²² Ibid.

dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang)”.²³

Hasil survei pendahuluan²³ menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia.

MAN 3 Malang yang beralamatkan di Jl. Bandung 7 Malang, merupakan madrasah yang berasaskan Islami, Unggul, dan Populis. Bertujuan untuk membentuk jiwa muda Indonesia yang Islami dan dinamis berjiwa Islami. Karena itu, MAN 3 Malang berusaha menyeimbangkan kecerdasan otak dan hati. Agama tidak dipandang sebagai ilmu saja, tetapi diimplementasikan sehari-hari. Jika selama ini kesan masyarakat terhadap madrasah adalah kumuh dan terbelakang, maka anggapan miring itu tidak berlaku untuk MAN 3 Malang. Kondisi tempat pendidikan itu tampak asri, nyaman dan bersih.

MAN 3 Malang adalah sebagai lembaga pendidikan umum di tingkat menengah, diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan di bidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan kampus MAN 3 Malang adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat

²³ Abd. Djalil, *Wawancara*, Malang, 17-19 Juni 2010.

dengan Allah swt., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.

Ditinjau dari kelembagaan, MAN 3 Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas civitas akademika MAN 3 Malang, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN 3 Malang memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

Berbagai harapan mengenai profil guru, pegawai, siswa dan lulusan tersebut di atas pada dasarnya merupakan bagian dari perwujudan makna substansial madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Namun demikian, apakah harapan-harapan tersebut benar-benar difahami oleh warga MAN 3 Malang, terutama oleh para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya? Bagaimana praktiknya dalam pengembangan kurikulum? Dan upaya apa saja yang dilakukan untuk penguatan kekhasan agama Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan penelitian yang mendalam, sehingga ditemukan model pengembangan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam untuk selanjutnya dapat dikembangkan ke madrasah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya difokuskan pada Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang. Dari fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam di MAN 3 Malang?
2. Bagaimana perwujudan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang ?
3. Bagaimana strategi penguatan kekhasan agama Islam untuk mendukung praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam.
2. Mengetahui upaya para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam ke dalam praktik pengembangan kurikulum.
3. Mengetahui strategi yang dipergunakan untuk penguatan kekhasan agama Islam dalam rangka mendukung praktik pengembangan kurikulum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Lahirnya teori-teori pendidikan Islam baik teori pada tataran filsafat maupun pada tataran ilmu pengetahuan, antara lain banyak ditentukan oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang di bidang pendidikan Islam. Penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang)” akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengembangan kurikulum pendidikan Islam, baik kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum sebagai suatu sistem, maupun kurikulum sebagai suatu bidang studi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengembang kurikulum pendidikan Islam, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan *review* dan reorientasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam baik pada tataran teoritis maupun praktis di madrasah.
- b. Bagi praktisi pendidikan Islam, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum madrasah, khususnya Madrasah Aliyah, baik pada pengembangan tujuan, isi/*content*, strategi organisasi kurikulum dan pembelajaran, maupun evaluasinya, serta untuk perbaikan atau penyempurnaannya.

- c. Bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam, penelitian ini bermanfaat terutama untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan manajemen lembaga pendidikan dengan kekhasan agama Islam, yang menyangkut komponen-komponen: manajemen kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum, pembelajaran, sarana/prasarana, sistem informasi manajemen, dan lain-lain.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada pengembangan kurikulum madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkannya lebih lanjut untuk mengkaji aspek-aspek lainnya, seperti model-model manajemen dan leadershipnya, atau secara khusus mengkaji model pembelajaran dan evaluasinya, serta dampaknya terhadap kualitas hasil pendidikan.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu: “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang)”, maka untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dan interpretasi, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian dan penjelasan yang terkait dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi dari sekian banyak definisi tersebut pada intinya ada dua, yaitu.

Pertama, dilihat dari segi kelembagaan dan programnya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Kedua, dilihat dari segi *spirit* Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikannya, maka pendidikan Islam diartikan sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

2. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar; sedangkan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat strategis karena merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum

terdapat panduan interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai “nafas atau inti” dari proses pendidikan untuk memberdayakan potensi peserta didik.

Esensi kurikulum ialah program, yakni program dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan kehendak manusia. Setiap manusia menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Jadi, kurikulum harus berupa program untuk mengembangkan manusia agar menjadi “manusia yang baik”. Siapa manusia yang baik itu? Menurut Undang-Undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah manusia yang berkembang potensinya sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Atau menurut Renstra Depdiknas (2005-2025) dinyatakan sebagai “Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif”.

Pengembangan kurikulum memiliki makna yang cukup luas, meliputi penyusunan kurikulum baru, penyempurnaan atau perbaikan kurikulum yang ada, implementasi atau pelaksanaan kurikulum, serta pengendalian kurikulum. Pengendalian ini meliputi evaluasi dan monitoring kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil evaluasi dan monitoring.

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya

untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik; atau (2) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.

3. Pendidikan Umum dengan Kekhasan Agama Islam

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 1 ayat (9), (11) dan (14), dinyatakan bahwa madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan *Pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai pendidikan umum, madrasah merupakan salah satu jenis pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan kekhasan agama Islam yang dimaksud adalah madrasah sebagai satuan pendidikan merupakan pendidikan umum yang diselenggarakan oleh kelompok agama tertentu, dalam hal ini kelompok agama Islam (Penjelasan Ps. 189 PP RI N0. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Kurikulum madrasah (sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam) merupakan kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Atau kurikulum

yang dikembangkan dalam sistem pendidikan yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Yang dimaksud pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidikan yang meningkatkan perluasan pengetahuan umum mengacu pada pendidikan nasional sedangkan kekhasan agama dikembangkan sesuai dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan nilai-nilai dan ajaran Islam di Madrasah.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dimaksudkan selain untuk mengetahui orisinalitas karya dalam sebuah penelitian, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan antara tema atau fokus penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting dan perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dalam tema dan fokus yang sama dan menelurkan hasil yang sama. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan betul-betul akan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praksis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. M. Miftahul Ulum, M.Ag, dalam disertasinya yang berjudul “Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)”, melakukan penelitian kualitatif melalui

studi multi-situs di MAN Model 3 Malang dan MAN Model 1 Jember. Ia mengungkap adanya korelasi antara pengembangan kurikulum MAN Model dengan antusiasme masyarakat masuk MAN Model. Minat para siswa melanjutkan studinya ke MAN Model semakin meningkat, dikarenakan perubahan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan kemajuan zaman, namun tidak meninggalkan ruhnya sebagai pengembangan dari sistem pendidikan pesantren. Sehingga mutu lulusannya memiliki keunggulan dalam bidang iptek dan imtak secara bersama-sama. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah *systemic action research* dengan stressing yang berbeda antara MAN Model yang satu dengan MAN Model yang lain. Ketika lokasi MAN Model berada di lingkungan Perguruan Tinggi, stressing kurikulum diprioritaskan pada pemberdayaan akademik dan intelektualitas siswa sehingga output lulusan bisa terserap dengan baik di Perguruan Tinggi favorit. Para siswa juga dibekali dengan *life skill*, disesuaikan dengan *setting socio-cultural* daerah masing-masing. Sementara bila lokasi MAN Model berada di wilayah yang masih kurang maju dan jauh dari lingkungan perguruan tinggi, kurikulum ditekankan dengan memberikan lebih banyak *life skill* kepada siswanya, sehingga output lulusannya terampil memajukan pembangunan di wilayahnya. Adapun strategi pembelajaran di MAN Model diorientasikan pada upaya pencapaian kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir

(*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*).

2. Departemen Agama bekerja sama dengan ADB dan AusAID, mengadakan studi Pengembangan Madrasah yang diberi nama *Madrasah Education Sub-sector Assessment (MESA)*. Studi ini dilaksanakan oleh sebuah Tim yang telah bekerja sejak bulan Juni sampai dengan Oktober 2003 atas tugas yang diberikan oleh Proyek Pengembangan Madrasah Aliyah Departemen Agama yang didukung dengan dana bantuan ADB, dibantu seorang tenaga ahli bidang pemerintahan dari AusAID selama dua bulan. Sumber utama studi ini adalah data sekunder, data EMIS Depag dan data statistik Balitbang Depdiknas, kunjungan lapangan di enam propinsi, dan wawancara dengan para ahli, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan Madrasah. Studi ini ditujukan untuk menentukan strategi dalam: (a) membantu Madrasah meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan (b) memberikan pertimbangan arah desentralisasi pendidikan Madrasah ke kabupaten/kota sedemikian rupa sehingga ciri khas Madrasah tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa Madrasah di Indonesia adalah unik, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, hasilnya hampir sejajar dengan sekolah umum, dikelola lebih mandiri dengan basis sekolah dan peran serta masyarakat dengan anggaran yang lebih rendah, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan. Madrasah di Indonesia sangat unik dan tidak sama dengan Madrasah di

manapun, karena: (a) diselenggarakan seperti sekolah biasa, (b) mengajarkan kurikulum nasional, (c) menyiapkan siswa untuk mengikuti ujian nasional, (d) bersifat koedukasi, (e) memberikan ketrampilan hidup untuk menjadi warga negara yang produktif dalam masyarakat modern dan majemuk, dan (f) berhasil memberikan landasan nilai dan norma tradisional agama yang kuat berbasis kepada ajaran agama Islam, disamping pendidikan umum yang modern.

3. Ahmad Syafiie (2003) dalam disertasi yang berjudul: “Strategi Pengembangan Model Madrasah Aliyah Keagamaan Unggulan,” menyimpulkan sebagai berikut:
 - a. Untuk penyelenggaraan pendidikan madrasah yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan, diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam suatu keputusan yang berorientasi masa depan.
 - b. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan calon ulama yang mampu melayani umat, maka Madrasah Aliyah Keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dengan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.
4. Penelitian Djaswidi Al-Hamdani (2003) dalam disertasi yang berjudul: “Strategi Pengembangan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala MTs (Penelitian dan Pengembangan Kepemimpinan Kepala MTsN di Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat), antara lain menyimpulkan:

- a. Kepemimpinan kepala madrasah, jika dipandang dari konsep kepemimpinan transformasional, baru sebagian kecil atau pada hal-hal tertentu yang mengarah pada perilaku transformasional.
 - b. Kesiapan untuk melakukan perbaikan kinerja MTsN belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, beberapa yang belum tersentuh adalah perbaikan implementasi kurikulum (PBM), fasilitas/media PBM di kelas, laboratorium dan perpustakaan.
 - c. Kepemimpinan kepala MTsN pada umumnya belum sesuai dengan tuntutan konseptual kepemimpinan pendidikan masa depan.
5. Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya "*Pendidikan Islam Integratif*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) melakukan kajian tentang mutu pendidikan Islam Indonesia. Muliawan melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, Muliawan menawarkan solusi untuk menanggulangnya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sebagai catatan, kajian ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti kajiannya lebih

difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudofir (Disertasi, 2008) tentang kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 bidang studi PAI (Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo), menekankan pada masalah: *pertama*, implementasi kurikulum KBK 2004 bidang studi PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. Implementasi ini meliputi enam sub variabel yaitu: (1) Perumusan perangkat pembelajaran PAI; (2) Penerapan strategi pembelajaran PAI; (3) Penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam PAI; (4) Pendayagunaan lingkungan dan masyarakat dalam pembelajaran PAI; (5) Penerapan sistem penilaian nyata (*authentic assessment*) dalam PAI; (6) Pelaksanaan supervisi PAI. *Kedua*, problematika yang dihadapi dalam implementasi KBK tahun 2004 bidang studi PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. *Ketiga*, model implementasi kurikulum PAI yang efektif di madrasah? Dari hasil kajian ditemukan pola-pola/model pengembangan kompetensi PAI sebagai berikut: (1) Model Keterpaduan Sistem (MKS) untuk menanamkan sikap dan jiwa religius pada siswa. Keterpaduan ini meliputi keterpaduan tripusat pendidikan dan keterpaduan dalam penyelenggaraan manajemen madrasah. Model ini merupakan strategi untuk mengembangkan kompetensi afektif siswa; (2) Model Pengembangan Kemampuan Kognitif (MPKK) untuk mengembangkan daya nalar dan pola pikir kreatif, kritis

dan analitis siswa dalam PAI. Model MPKK ini terdiri dari prinsip: Orientasi - Discoveri – Konfrontasi – Inkuiri – Refleksi –Internalisasi. Model ini untuk mengembangkan kompetensi kognitif siswa; dan (3) Model Pengembangan Kompetensi Psikomotorik (MPKP) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu yang menuntut gerak fisik seperti praktik ibadah amaliah. Strategi MPKP adalah *modeling* dan *learning Guide*. Model ini untuk mengembangkan kompetensi psikomotorik siswa.

Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian-penelitian yang terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam belum dilakukan secara khusus dan mendalam, mulai dari pemahaman makna substantif dan praktiknya, hingga strategi yang dilakukan untuk penguatan kekhasan agama Islam di madrasah. Karena itu, peneliti memiliki peluang untuk mengkaji masalah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi yang kajiannya terfokus pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Pemahaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang Pendidikan Umum dengan kekhasan Agama Islam di MAN 3 Malang) dibagi dalam enam bab, dimana masing-masing bab disusun

secara sistematis dan rinci. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada Bab Pertama, penulis paparkan pendahuluan dari keseluruhan pembahasan yang bersifat sebagai pengantar. Di dalam bagian tersebut, dipaparkan fenomena Pengembangan kurikulum pendidikan Islam, selain itu juga berisikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian terdahulu yang erat kaitannya dengan Pengembangan kurikulum pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam.

Setelah pendahuluan pada bab kedua, penulis memaparkan kajian teori, berisikan kajian teori-teori yang telah di temukan oleh ahli Pengembangan kurikulum dan para peneliti terdahulu yang erat dengan Pengembangan kurikulum pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam serta memiliki relevansi dengan fokus dan masalah-masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yang diarahkan untuk membedah dan mampu menguraikan serta sebagai alat analisis pemecahan masalah-masalah sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, agar tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karenanya berisi teori Hakekat dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam, Mekanisme dan Proses Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Kurikulum Madrasah Sebagai Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam dan Makna Substantif Madrasah Sebagai Pendidikan Umum Dengan Kekhasan Agama Islam.

Pada Bab ketiga dari disertasi ini adalah metode penelitian yang berisikan Pendekatan Penelitian, Rancangan Penelitian, Tahap-tahap

Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data (Informan), Jenis Data, Analisis Data, Keabsahan Data beserta cara mensistematikkan data-data serta paparan data yang dipergunakan untuk menggali data yang di fokuskan pada bab sebelumnya sehingga fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat terjawab sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara sistematis dan empirik.

Bab keempat berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan seluruh data yang terkait dengan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada baik dari data observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun pembahasan bab tersebut meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Paparan Data dan temuan penelitian.

Bab kelima berisi pembahasan temuan penelitian. Diskusi dilakukan untuk menganalisis seluruh temuan yang telah diperoleh secara teoritis sehingga diperoleh hasil akhir dari seluruh rangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan meliputi Pemahaman para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya di MAN 3 Malang tentang makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, Perwujudan makna substantif madrasah sebagai pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam dalam praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang serta Strategi penguatan kekhasan agama Islam untuk mendukung praktik pengembangan kurikulum di MAN 3 Malang.

Bab keenam merupakan bagian terakhir dari disertasi ini yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil penelitian dan implikasi teoritis serta praktis yang berkaitan dengan masalah aktual dari tema penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu, sehingga dapat dijadikan bahan renungan, wacana maupun penelitian selanjutnya atau dapat menjadi saran-saran atau sebagai permasalahan yang dihasilkan dari studi sehingga menjadi alternatif solusi pada berbagai persoalan lainnya.

Tabel 1.1

Beberapa Metode dan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	TAHUN	PENELITI	METODE	HASIL	KETERANGAN
1.	2006	M. Miftahul Ulum, M.Ag	Kualitatif	Adanya korelasi antara pengembangan kurikulum MAN Model dengan antusiasme masyarakat masuk MAN Model.	Lokasi: MAN Model 3 Malang dan MAN Model 1 Jember
2.	2003	Departemen Agama bekerja sama dengan ADB dan AusAID	Kualitatif	Madrasah di Indonesia adalah unik, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, hasilnya hampir sejajar dengan sekolah umum, dikelola lebih mandiri dengan basis sekolah dan peran serta masyarakat dengan anggaran yang lebih rendah, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan.	Madrasah di 6 propinsi
3.	2003	Ahmad Syafie		a. Untuk penyelenggaraan pendidikan madrasah yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan, diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam	

NO	TAHUN	PENELITI	METODE	HASIL	KETERANGAN
				<p>suatu keputusan yang berorientasi masa depan.</p> <p>b. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan calon ulama yang mampu melayani umat, maka Madrasah Aliyah Keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dengan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.</p>	
4.	2003	Penelitian Djaswidi Al-Hamdani	Kualitatif	<p>a. Kepemimpinan kepala madrasah, jika dipandang dari konsep kepemimpinan transformasional, baru sebagian kecil atau pada hal-hal tertentu yang mengarah pada perilaku transformasional</p> <p>b. Kesiapan untuk melakukan perbaikan kinerja MTsN belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, beberapa yang belum tersentuh adalah perbaikan implementasi kurikulum (PBM), fasilitas/media PBM di kelas, laboratorium dan</p>	MTsN di Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat

NO	TAHUN	PENELITI	METODE	HASIL	KETERANGAN
				perpustakaan. c. Kepemimpinan kepala MTsN pada umumnya belum sesuai dengan tuntutan konseptual kepemimpinan pendidikan masa depan.	
5.	2005	Jasa Ungguh Muliawan	Kualitatif	1. kajian ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti kajiannya lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum.	
6.	2008	Ali Mudofir	Kualitatif	1. Model Pengembangan Kompetensi Psikomotorik (MPKP) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu yang menuntut gerak fisik seperti praktik ibadah amaliah. Strategi	Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo

NO	TAHUN	PENELITI	METODE	HASIL	KETERANGAN
				MPKP adalah <i>modeling</i> dan <i>learning Guide</i> . Model ini untuk mengembangkan kompetensi psikomotorik siswa.	